

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu jenis penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau beberapa struktur saluran pernapasan, antara lain rongga telinga tengah, pleura, sinus, dan rongga di sekitar hidung, serta saluran pernapasan dari hidung hingga kantong paru-paru (alveoli) (Sri, 2014). Kondisi lingkungan fisik, tempat kerja, dan pemeliharaan lingkungan rumah merupakan elemen lain yang berkontribusi terhadap ISPA. Pemeliharaan lingkungan rumah termasuk menjaga kebersihan interior, mengatur pertukaran udara di dalam rumah, menjaga kebersihan eksterior, dan mengupayakan cahaya matahari masuk ke dalam rumah pada siang hari, sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Sri, 2014).

Salah satu faktor lainnya menurut Alsagaff dan Abdul (2010) disebabkan oleh infeksi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh bahan- bahan seperti aspirasi minyak mineral, inhalasi bahan- bahan organik atau uap kimia seperti Berillium, inhalasi bahan- bahan debu yang mengandung algaren, seperti spoamas tebu di pabrik gula, obat (Nitrofurantion, busulfan,metotreksat), radiasi dan

Desquamative interstitial pneumonia, Eosinophilic pneumonia.

Pengobatan untuk ISPA biasanya di iringi dengan antibiotik. Kemungkinan penggunaan antibiotik secara berlebihan meningkat dengan penggunaannya yang meluas. Penggunaan antibiotik yang berlebihan menyebabkan tingkat penyakit dan kematian yang lebih tinggi, resistensi, dan beban keuangan. Resistensi antibiotik dapat muncul dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Menurut Bedah dkk. (2016), resistensi merupakan efek samping dari penggunaan antibiotik yang berlebihan, tidak rasional, atau dengan indikasi yang tidak pasti. Resistensi juga dapat terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau dengan prosedur yang salah.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan telah terbukti menciptakan resistensi masyarakat, maka pemantauan penggunaan antibiotik sangat diperlukan dan telah mendapatkan perhatian nasional dan internasional. Untuk membuat penggunaan antibiotik menjadi lebih bijaksana, penelitian tentang penggunaan antibiotik diperlukan. WHO telah memutuskan bahwa ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*) / DDD (*Defined Daily Dose*) dan DU90% (*Drug Utilization 90%*) merupakan metode standar dalam mempelajari antibiotik dan keuntungan menggunakan penelitian ini adalah dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. (Pani *et al.*, 2015). ATC sendiri adalah sistem yang digunakan oleh WHO untuk

mendapatkan kadar dosis antibiotik yang sudah tepat dan terdaftar melalui prosedur yang sudah ditetapkan oleh WHO. Sedangkan DDD adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan antibiotik per pasien sudah tepat dosis atau tidak. DDD hanya bisa digunakan untuk pasien dewasa dan bukan untuk anak-anak.

Metode DU90% merupakan metode yang menunjukkan pengelompokan obat yang termasuk dalam kategori 90% penggunaan yang sering digunakan bersamaan dengan analisis penggunaan obat ATC/DDD. Penilaian terhadap obat yang masuk kedalam segmen DU90% diperlukan untuk menekankan segmen obat yang dikaji kaitannya dengan evaluasi pengendalian penggunaan dan perencanaan pengadaan obat. Evaluasi penggunaan antibiotik perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan antibiotik dengan daftar obat terpilih serta untuk menghindari adanya resistensi obat yang digunakan dalam pengobatan ISPA (Perdaka *et al.*, 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Kalimantan Selatan ISPA merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi khususnya di kota Banjarmasin, Banjar, dan Banjarbaru sebanyak 189.111 kasus ISPA yang dialami warga Kalimantan Selatan selama Januari-September 2023. Berdasarkan kasus ISPA yang berada di Kalimantan Selatan yang cukup tinggi dan daerah

Banjarbaru masuk ke dalam 3 besar kota yang mengidap penyakit ISPA terbanyak, maka dari perlu dilakukannya analisis penggunaan antibiotik berdasarkan metode DDD (*DEFINED DAILY DOSE*) dan DU 90% pada pasien ISPA dewasa rawat jalan di RS Daerah Idaman Banjarbaru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Berapa persentase sosial demografi pada pasien ISPA?
- 2) Bagaimana gambaran profil dan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA?
- 3) Berapakah nilai total metode DDD (*Defined Daily Dose*) penggunaan antibiotik tertinggi pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dewasa rawat jalan di RS Daerah daman Banjarbaru?
- 4) Bagaimana segmen DU 90% dalam penggunaan antibiotik tertinggi pada pasien ISPA rawat jalan di RS Daerah daman Banjarbaru?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui berapa persentase dari aspek sosial demografi.
- 2) Untuk mengetahui gambaran profil dan penggunaan antibiotik

pada pasien ISPA.

- 3) Mengetahui nilai total metode DDD (*Defined Daily Dose*) penggunaan antibiotik tertinggi pada pasien ISPA dewasa rawat jalan di RS Daerah Idaman Banjarbaru.
- 4) Mengetahui segmen DU 90% dalam penggunaan antibiotik pasien RS Daerah Idaman Banjarbaru

1.4. Manfaat Penelitian

Harapannya yang diteliti dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Institusi

Penelitian ini bisa menjadi sumber bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dan khususnya dalam bidang farmasi klinis.

- 2) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dalam penggunaan antibiotik yang kaji dari sudut pandang kuantitas dengan menggunakan metode DDD (*Defined Daily Dose*) dan DU 90%

- 3) Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak RS Daerah Idaman Banjarbaru yang berkaitan dengan hasil dari perhitungan kuantitas penggunaan antibiotik menggunakan DDD (*Defined Daily Dose*) dan DU90% terkait dengan evaluasi penggunaan antibiotik di rawat jalan.